

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes penyakit metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia yang dihasilkan dari cacat dalam sekresi insulin, aksi insulin, atau keduanya. Diabetes melitus merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Glukosa secara normal bersirkulasi dalam jumlah tertentu dalam darah. Glukosa dibentuk di hati dari makanan yang dikonsumsi. Insulin, yaitu suatu hormon yang diproduksi pankreas, mengendalikan kadar glukosa dalam darah dengan mengatur produksi dan penyimpanannya (Brunner, 2014). Berdasarkan penyebabnya, DM dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional dan. DM tipe lain (PERKENI, 2021).

Diabetes menjadi penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi secara efektif. Diabetes menjadi penyebab utama dari gagal ginjal, penyakit jantung dan kebutaan. Organisasi *International Diabetes Feredation* (IDF) 2019 memprediksi setidaknya 463 juta manusia umur 20-79 tahun di dunia diprediksi mengalami penyakit tersebut yang dapat dikatakan sama dengan angka prevalensi 9,3% dari keseluruhan penduduk dengan umur sama. Prevalensi diabetes diprediksi mengalami peningkatan sejalan dengan penambahan pada usia penduduk menjadi sekitar 19,9% atau 111,2 juta manusia dengan umur 65-79 tahun. Jumlah angka dipastikan akan terus mengalami peningkatan sampai

578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Prevalensi diabetes yang ada pada Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), prevalensi diabetes Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 9,6%. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2007 yang hanya sebesar 6,9%. Prevalensi diabetes di Indonesia juga lebih tinggi dari negara-negara ASEAN lainnya. Angka ini diperkirakan dapat terus naik pada masa datang (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Pada dasarnya diawali karena terjadinya resistensi insulin yang menyebabkan terjadinya DM Tipe 2 meningkat setiap tahun, prevalensi DM tipe 2 seperti hipertensi, dislipidemia, dan kegemukan merupakan faktor risiko kardiovaskular. Diabetes Melitus Tipe 2 tidak hanya menyebabkan kematian di seluruh dunia tetapi DM Tipe 2 bisa menyebabkan penyakit jantung, gagal ginjal dan kebutaan (Rahmawati, 2023).

Keterlibatan penderita diabetes mellitus tipe II dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani penyakit yang dideritanya sangat penting. Penderita diabetes dituntut untuk melaksanakan berbagai pengaturan yang berkaitan dengan pengaturan makan, pengontrolan glukosa darah agar metabolismenya dapat terkendali dengan baik (Safitri, 2013). Terapi farmakologis terdiri dari obat oral dan bentuk suntikan yaitu insulin. Tersedia beberapa kelas obat antidiabetes, diantaranya metformin, sulfonilurea, nonsulfonilurea secretagogue, penghambat alpha glucosidase, thiazolidinedione, glucagon-like peptide-1 analog, dan penghambat dipeptidyl peptidase-4. Pemberian injeksi insulin dapat merupakan tambahan dari pengobatan oral atau juga digunakan tersendiri (American Diabetes Association, 2021).

Pasien yang memiliki resiko tinggi dalam mengalami interaksi obat ialah karena permasalahan kesehatan dengan kemungkinan lebih dari satu, sehingga pemberian obat yang lebih dari satu atau polifarmasi. Berubahnya keefektifan atau toksisitas suatu obat dapat terjadi karena interaksi obat (Zaura et al., 2022). Pada penelitian mengenai potensi obat yang digunakan kurang tepat pada peresepan yang rawat jalan berada di RSD dr. Soebandi Jember berdasarkan *Beers Criteria* memperlihatkan 69 pasien atau (18,30%) dari 377 jumlah pasien yang rawat jalan telah dipastikan mendapat konsumsi obat dengan potensi yang tidak sesuai (Rahmawati Negara et al., 2016).

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesehatan. Islam mengajarkan bahwa tubuh adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan baik (Murtiningsih et al., 2021). Sebagai contoh, puasa Ramadhan dapat memberikan manfaat bagi penderita DM, seperti menurunkan berat badan, meningkatkan sensitivitas insulin, dan mengurangi stres. Namun, puasa Ramadhan juga memiliki risiko bagi penderita DM, seperti hipoglikemia, hiperglikemia, dehidrasi, dan ketoasidosis. Oleh karena itu, penderita DM harus berkonsultasi dengan dokter dan mengikuti aturan puasa yang sesuai dengan kondisi kesehatannya.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195

Ayat ini mengajarkan kita untuk menjaga kesehatan tubuh dengan cara mengeluarkan harta di jalan Allah, yaitu untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, janda, dan lain-lain. Dengan demikian, kita akan mendapatkan pahala dari Allah dan juga kesehatan jiwa dan raga. Ayat ini juga melarang kita untuk melakukan hal-hal yang merusak tubuh, seperti merokok, minum alkohol, narkoba, dan lain-lain. Karena hal-hal tersebut adalah bentuk dari membuang-buang nikmat Allah dan membahayakan diri sendiri (Murtiningsih et al., 2021).

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian dengan topik Karakteristik Demografi Dan Profil Pengobatan Pada Pasien *DM* Tipe 2 di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian akan dilakukan di puskesmas bertempat di kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang dapat bermanfaat serta hasilnya dapat berguna sebagai bahan informasi serta saran bagi pihak puskesmas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana karakteristik demografi dan profil pengobatan pasien *DM* tipe 2 di Puskesmas Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana karakteristik demografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana profil pengobatan pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Woha kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik demografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Mengetahui profil pengobatan yang digunakan pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat .

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat pada penelitian ini merupakan pasien pengguna obat antidiabetik oral dengan diagnosis diabetes melitus tipe 2 yang terdaftar pada puskesmas Woha di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini, hasil penelitian dapat diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan bukti yang empiris. Manfaat teoritis penelitian ini untuk memperkuat serta mendukung penelitian sebelumnya, dengan menggunakan teori-teori yang mendukung tentang ketepatan penggunaan obat antidiabetik dengan melihat profil obat yang dikonsumsi pasien pada diagnosis

diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini untuk menambah pengetahuan penggunaan obat antidiabetik khususnya untuk pasien diagnosis DM tipe 2 agar hasil pengobatan yang tepat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi puskesmas, penelitian digunakan untuk saran serta informasi bagi pihak puskesmas terutama bagi segenap tenaga kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan obat untuk antidiabetes oral bagi penderita yang diagnosis diabetes melitus tipe 2.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian dapat menjadi peningkatan kualitas kesehatan pada masyarakat khususnya penderita yang diagnosis diabetes melitus tipe 2.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dibidang farmasi klinik terutama pada penggunaan obat yang tepat untuk pasien dengan diagnosis diabetes melitus tipe 2.